

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Krisis lingkungan menjadi persoalan besar yang tengah dihadapi umat manusia masa kini. Beragam bentuk kerusakan ekologis mulai dari perubahan iklim, berkurangnya keanekaragaman hayati, pencemaran, hingga rusaknya ekosistem menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam semakin kehilangan keseimbangannya. Salah satu wujud nyata dari persoalan tersebut ialah deforestasi, yaitu penebangan dan penghilangan hutan secara luas dan terstruktur yang berdampak pada kestabilan ekologi dunia. Deforestasi tidak hanya mengakibatkan rusaknya habitat serta punahnya berbagai spesies, tetapi juga meningkatkan emisi karbon, memperparah perubahan iklim, dan mengancam mata pencaharian masyarakat yang kehidupannya bergantung pada keberadaan hutan (Haqi & Ah, 2025: 43).

Memasuki pertengahan tahun 2025, krisis lingkungan di Indonesia semakin nyata seiring meningkatnya deforestasi, pencemaran, dan degradasi ekosistem akibat pembangunan yang tak terkendali. Laporan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia mencatat empat persoalan utama, yaitu lonjakan deforestasi hingga 600 ribu hektar, eksploitasi pulau-pulau kecil untuk tambang, lemahnya penegakan hukum lingkungan, dan kriminalisasi terhadap pejuang lingkungan. Akar masalahnya terletak pada paradigma pembangunan yang eksploitatif dan abai terhadap kajian Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Karena itu, peningkatan kesadaran ekologis dan kepatuhan terhadap prinsip pembangunan berkelanjutan menjadi langkah strategis demi menjaga kelestarian bumi dan kesejahteraan masyarakat (Iryanti, 2025).

Fenomena serupa juga tampak pada ranah sosial-keagamaan, Islam yang damai di era modern sering tertutupi oleh tindakan kezaliman dan ketidakpastian hukum. Beberapa kelompok yang mengatasnamakan Islam menggunakan radikalisme, terorisme, dan ekstremisme sebagai jalan keluar menghadapi persoalan bangsa dan negara. Perilaku radikal ini dilakukan dengan semangat kebencian sehingga ajaran Islam yang asli menjadi kabur dan sulit dipahami.

Padahal, Islam mengajarkan perdamaian universal sesuai prinsip *rahmatan lil 'ālamīn*, yang membawa manfaat dan ketenangan bagi seluruh manusia, bukan ajaran yang menimbulkan ketakutan atau dijauhi (Fikri, 2016: 202). Kemurnian ajaran Islam kini sulit dinikmati secara damai karena telah tercemar oleh anarkisme, radikalisme, dan terorisme yang muncul dari sebagian kecil kaum muslimin yang sering bertindak reaktif. Media, baik cetak, elektronik, maupun internet, sangat dibutuhkan untuk berpihak pada umat Islam dengan berlandaskan pada hakikat ajaran Islam yang sejati (Khan, 2000: 10).

Fenomena kerusakan lingkungan dan penyimpangan sosial-keagamaan tersebut dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk *fasād* (kerusakan) yang terjadi akibat penyimpangan manusia dari prinsip keseimbangan dan keadilan. Dalam konteks inilah konsep *iṣlāḥ* hadir sebagai antitesis dari *fasād*, yaitu sebagai upaya menghadirkan kembali tatanan yang selaras dengan tujuan penciptaan.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudān linnās*) berisi berbagai pedoman bagi orang-orang beriman. Salah satu persoalan penting yang dihadapi manusia adalah mengenai *iṣlāḥ* atau perdamaian (Saidah, 2012: 120). *Iṣlāḥ* merupakan nilai luhur yang sangat berharga karena mampu membawa perubahan positif dalam diri manusia dan menumbuhkan keharmonisan di tengah kehidupan. Para sahabat Nabi Muhammad SAW menjadi contoh nyata dalam menegakkan ke-*iṣlāḥ*-an, berupaya memperbaiki berbagai keadaan demi terciptanya kedamaian dan mencegah kerusakan yang lebih besar. Namun, ada pula sebagian orang yang memahami *iṣlāḥ* secara keliru hingga meninggalkan tanggung jawab terhadap keluarga, seperti tidak menafkahi anak dan istrinya. Tindakan semacam ini tentu tidak sesuai dengan prinsip Islam, yang menuntun umatnya untuk menjalani kehidupan secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat (Zainuddin, 2022: 162).

Dalam Al-Qur'an, *iṣlāḥ* tidak hanya dimaknai sebagai perdamaian, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan. Oleh karena itu, konsep *iṣlāḥ* perlu dipahami secara lebih mendalam. Al-Qur'an menekankan betapa pentingnya melakukan *iṣlāḥ* atau perdamaian antara pihak-pihak yang berselisih, terutama jika

pertikaian tersebut terjadi di antara sesama umat Islam. Dalam Al-Qur'an sendiri, terdapat sekitar 180 ayat yang membahas tentang konsep *al-iṣlāḥ* yang tersebar dalam 55 surah (Arini Hidayat, 2021: 16).

Kata *iṣlāḥ* berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *ṣalāḥa* (صَلَحَ), terdiri atas tiga huruf pokok yaitu “*ṣād*” (الصاد), “*lām*” (اللام), dan “*ḥā*” (الحاء). Makna dasarnya menunjukkan arti yang berlawanan dengan kerusakan (يَدُلُّ عَلَى خِلَافٍ) (الْفَسَاد) (I. Faris & Ahmad, 1979: 303).

Dalam *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, istilah *ṣalāḥ* (صَلَحَ) diartikan sebagai *zāla 'anhu al-fasād* (زال عنه الفساد) yang bermakna “hilangnya kerusakan.” Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa *ṣalāḥ* menunjukkan makna perbaikan yang terjadi setelah adanya kerusakan. Sementara itu, menurut Thabathaba'i, *fasād* (فَسَاد) berarti *taghayyuru asy-syai'an muqtadhal-ashli* (تَغْيِيرُ الشَّيْءِ عَنْ مُقْتَضَى الْأَصْلِيِّ), yaitu perubahan sesuatu dari bentuk asalnya atau dari tujuan penciptaannya ke bentuk lain. Sedangkan *iṣlāḥ* (إِصْلَاحٌ) dijelaskan sebagai *kaunuhu 'ala muqtadhal-ashli* (كَوْنُهُ عَلَى مُقْتَضَى الْأَصْلِيِّ), yakni keadaan yang tetap sesuai dengan bentuk aslinya.

Berdasarkan pandangan ini, *ṣalāḥ* tidak selalu harus didahului oleh kerusakan, sehingga dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “baik.” Adapun untuk mengungkapkan makna “baik” biasanya digunakan bentuk kata kerja tiga huruf dasar (*tsulātsī mujarrad*), yaitu *ṣaluḥa* (صَلَحَ) atau *ṣalāḥa* (صَلَحَ). Sedangkan untuk menunjukkan makna “memperbaiki setelah terjadi kerusakan” digunakan bentuk

kata kerja tambahan (*tsulātsī mazīd fth*), yaitu *aṣlahā-yuṣlihu-iṣlāhan* (أَصْلَحَ – يُصَلِّحُ – إِصْلَاحًا) (Shihab, 2007: 99).

Salah satu bentuk kajian yang berfokus pada pemahaman makna suatu kata secara mendalam dan menyeluruh adalah kajian semantik. Dalam konteks studi Al-Qur'an, terdapat model semantik ensiklopedik, yaitu pendekatan analisis makna yang dikembangkan oleh dua dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Bandung, yakni Dadang Darmawan dan Irma Riyani. Model ini lahir sebagai bentuk kritik dan penyempurnaan terhadap keterbatasan yang terdapat dalam model semantik Toshihiko Izutsu, sekaligus menjadi alternatif baru dalam penelitian semantik Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan komprehensif (Kamil, 2022: 2–3).

Langkah-langkah analisis semantik Al-Qur'an model Ensiklopedik merupakan perpaduan antara metode tafsir maudhu'i dan pendekatan semantik. Terdapat enam tahapan dalam penerapannya. Pertama, memilih kata yang akan dikaji (*choosing*) serta menjelaskan alasan pemilihan tema tersebut (*profiling*). Kedua, menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an (*collecting*) yang mengandung kata tersebut beserta berbagai bentuk derivasinya. Ketiga, melakukan riset (*research*) untuk mengumpulkan berbagai sumber dan data yang dibutuhkan dalam menentukan makna dasar serta makna relasional dari kata yang diteliti. Tahap keempat adalah menetapkan makna dasar dan makna relasional guna memahami konteks makna kata tersebut secara lebih mendalam. Tahap kelima, menyusun medan makna (*semantic field*) untuk menunjukkan hubungan antara makna dasar dan makna relasional, baik pada masa pra-Islam maupun pada masa turunnya Al-Qur'an. Terakhir, tahap keenam adalah penulisan konsep (*conceptual writing*), yaitu merumuskan hasil analisis menjadi sebuah pemahaman konseptual yang menggambarkan makna kata tersebut menurut perspektif semantik Al-Qur'an (Darmawan et al., 2020: 192).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik dengan menjadikan kata *iṣlāḥ* sebagai fokus utama kajian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna

kata *iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, kajian terhadap tema ini menjadi penting untuk dilakukan. Selain itu, kata *iṣlāḥ* beserta derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 180 kali dengan 41 bentuk dan variasi harakat yang berbeda. Banyaknya penyebutan kata tersebut menegaskan bahwa *iṣlāḥ* merupakan konsep penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan perbaikan kehidupan manusia dalam berbagai aspek.

Di satu sisi, Al-Qur'an memuat konsep *iṣlāḥ* sebagai nilai perbaikan, perdamaian, dan penjagaan keseimbangan kehidupan yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Sedangkan di sisi lain, realitas kehidupan modern menunjukkan maraknya kerusakan lingkungan, konflik sosial, radikalisme, serta berbagai bentuk *fasād* yang bertentangan dengan nilai-nilai *iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an. Maka muncul pertanyaan, bagaimana sebenarnya makna kata *iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an jika dikaji melalui pendekatan semantik ensiklopedik, serta bagaimana implikasinya terhadap perbaikan kehidupan manusia dan lingkungan? Oleh karenanya, penulis akan meneliti lebih lanjut dalam judul "*Analisis Makna Kata Iṣlāḥ Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik dan Implikasinya Terhadap Perbaikan Kehidupan Manusia dan Lingkungan*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna dasar kata *iṣlāḥ* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna relasional kata *iṣlāḥ* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep kata *iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap perbaikan kehidupan manusia dan lingkungan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dari kata *iṣlāḥ* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna relasional kata *iṣlāḥ* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

3. Untuk mengetahui konsep *islāh* dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap perbaikan kehidupan manusia dan lingkungan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan mengenai masalah dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi positif dan manfaat yang beragam bagi pembaca. Rincian manfaat tersebut akan dijelaskan pada bagian berikutnya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu tafsir, khususnya melalui pendekatan semantik ensiklopedik. Dengan menganalisis kata *islāh*, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai bagaimana Al-Qur'an menggunakan istilah tersebut dalam berbagai konteks, serta menjadi referensi bagi akademisi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang ingin mengkaji kata-kata lain dalam Al-Qur'an dengan pendekatan serupa. Dengan demikian, penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih luas dalam ranah semantik Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, khususnya umat Islam, mengenai makna *islāh* yang tidak hanya terbatas pada perbaikan akhlak dan hubungan sosial, tetapi juga mencakup segala bentuk upaya memperbaiki dan menjaga keseimbangan kehidupan, termasuk dalam aspek lingkungan. Melalui pemahaman terhadap konsep *islāh* ini, diharapkan lahir kesadaran untuk senantiasa melakukan perbaikan diri dan lingkungan sekitar, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta menanamkan nilai-nilai kepedulian, perdamaian, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kata *islāh* merupakan salah satu kosa kata dalam Al-Qur'an yang memiliki muatan makna penting, terutama dalam konteks moral, sosial, dan spiritual. Kata *ṣa-lā-ha* (صَلَحَ) huruf-huruf *ṣād*, *lām*, dan *hā'* berasal dari satu akar makna yang

menunjukkan arti lawan dari kerusakan (*fasād*). Dikatakan *ṣaluḥa asy-syay'u yaṣluḥu ṣalāḥan* (sesuatu itu menjadi baik). Dan juga dikatakan *ṣalaḥa* dengan fathah pada huruf *lām*. Ibnu as-Sikkīt meriwayatkan dua bentuknya *ṣalaḥa* dan *ṣaluḥa*. Ada pula yang mengatakan *ṣulaḥa ṣulūḥan* (menjadi baik atau damai). Sebagaimana dalam bait syair:

وَكَيْفَ بِأَطْرَافِي إِذَا مَا شَتَمْتَنِي ... وَمَا بَعْدَ شَتْمِ الْوَالِدَيْنِ صُلُوحٌ

“Bagaimana dengan anggota tubuhku jika engkau mencaciku, dan tiadalah perdamaian setelah mencaci kedua orang tua.” Dan sebagian ulama berkata: Sesungguhnya Mekah disebut juga dengan nama “*Ṣalāḥ*” (A. bin Faris, 1979: 303).

*Iṣlāḥ* berarti perbaikan dan merupakan lawan dari *fasād* (kerusakan), yang dalam Al-Qur'an umumnya digunakan dalam konteks perbuatan dan tindakan nyata yang bertujuan menghilangkan keburukan, mendamaikan, atau memulihkan keadaan agar kembali baik. Lawan katanya dapat berupa *fasād* (kerusakan) atau *sayyi'ah* (keburukan). Istilah ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti perbaikan moral dan sosial sebagaimana dalam QS. At-Taubah [9]: 102, QS. Al-A'raf [7]: 56, dan QS. Al-Baqarah [2]: 82; perdamaian antar manusia dalam QS. An-Nisa [4]: 128-129 serta QS. Al-Hujurat [49]: 9-10; dan perbaikan keadaan maupun amal dalam QS. Muhammad [47]: 2, QS. Al-Ahzab [33]: 71, QS. Yunus [10]: 81, serta QS. Al-Ahqaf [46]: 15. Selain itu, penyebutan nama Nabi Shalih (صَالِح) juga berasal dari akar kata yang sama, menunjukkan makna kebaikan dan

pembawa perbaikan. Secara teologis, setiap perbuatan Allah selalu mengandung kebaikan dan perbaikan, bukan kerusakan, sehingga orang yang berbuat *fasād* berarti menentang kehendak dan tatanan kebaikan yang dikehendaki Allah (Al-Ashfahani, 2017: 485–488).

Dalam Al-Qur'an, kata *aṣliḥ* beserta berbagai bentuk turunannya disebut sebanyak 180 kali. Derivasi kata *ṣalāḥ* tersebut memiliki beragam makna yang digunakan dalam berbagai konteks ayat. Dalam beberapa ayat, kata ini bermakna baik, sebagaimana terdapat dalam QS. Ar-Ra'd [13]:23 dan QS. Ghafir [40]:8. Untuk mengungkapkan makna tersebut, Al-Qur'an umumnya menggunakan bentuk

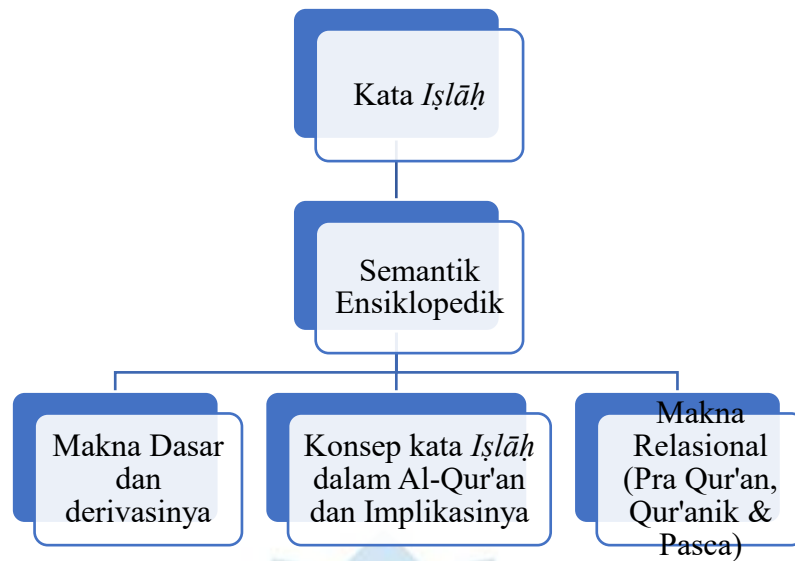
*ṣalaha* (صَلَحَ). Selain itu, kata ini juga bermakna memperbaiki, seperti pada QS. Al-Baqarah [2]:160, QS. Al-Mā'idah [5]:39, QS. Al-An'ām [6]:48 dan 54, serta QS. Al-A'rāf [7]:35; atau bermakna menjadikan baik, sebagaimana dalam QS. Al-Ahqāf [46]:15; berbuat baik, dalam QS. Asy-Syūrā [42]:40; serta menetapkan sesuatu sebagai baik, seperti dalam QS. Al-Ahzāb [33]:71. Untuk makna-makna tersebut, Al-Qur'an menggunakan pola *iṣlāḥ* dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'l māḍī*) *aṣlahā/ aṣlahā/ aṣlahū*, maupun dalam bentuk kata kerja sekarang atau yang akan datang (*fi'l muḍāri'*) *yusliḥu*. Sementara itu, kata ini juga bermakna mendamaikan, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]:182, atau berdamai, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:224. Untuk mengekspresikan kedua makna ini, Al-Qur'an umumnya menggunakan bentuk *iṣlāḥ*, baik dalam bentuk kata perintah (*fi'l amr*) *aṣliḥū*, kata kerja lampau (*fi'l māḍī*) *aṣlahā*, maupun dalam bentuk kata benda (*maṣḍar*) *aṣ-ṣulḥ* (الصُّلْح) (Shihab, 2007: 99).

Kajian ini menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik karena pendekatan ini dianggap lebih relevan dan komprehensif dalam menelusuri makna suatu kata dalam Al-Qur'an, termasuk kata *iṣlāḥ*. Pendekatan ini merupakan pengembangan dari pendekatan semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu, namun dengan sejumlah perbaikan dan penyempurnaan baik dari sisi sifat, legitimasi, referensi, maupun kegunaan analisisnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini dalam penelitian mereka berjudul *Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu*, semantik ensiklopedik dipahami sebagai kajian makna kosakata Al-Qur'an secara komprehensif. Pendekatan ini menggunakan metode parafrase ensiklopedik, yaitu dengan menelaah makna suatu kata tidak hanya dari segi leksikal, tetapi juga melalui hubungan semantiknya dengan kata lain, serta konteks pemakaiannya dalam ayat-ayat Makkiah maupun Madaniyah. Dengan cara ini, analisis makna menjadi lebih menyeluruh dan mendalam (Darmawan et al., 2020: 187). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ensiklopedik mengacu pada pengetahuan yang memiliki cakupan luas (Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2008). Dalam konteks kajian semantik, model ini dipandang sebagai penyempurnaan dari teori semantik Al-Qur'an yang sebelumnya digagas oleh Toshihiko Izutsu.

Dalam konteks kekinian, konsep *iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan upaya perbaikan di berbagai bidang kehidupan manusia, baik moral, sosial, politik, maupun lingkungan. *Iṣlāḥ* tidak hanya bermakna memperbaiki kerusakan fisik, tetapi juga mencakup pemulihan nilai, penegakan keadilan, dan penguatan spiritualitas masyarakat. Dalam menghadapi fenomena seperti korupsi, ketidakadilan sosial, degradasi moral, dan krisis ekologis, semangat *iṣlāḥ* menuntut setiap individu menjadi *musliḥ* (pembawa perbaikan) yang berperan aktif menegakkan kebenaran dan menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, konsep *iṣlāḥ* dapat dijadikan sebagai landasan teologis dan moral dalam membangun peradaban yang berkeadilan, berintegritas, serta berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.

Sebagai bentuk visualisasi alur konseptual penelitian ini, penulis menyusun kerangka teori berikut untuk menggambarkan tahapan analisis terhadap kata *iṣlāḥ*. Kajian dimulai dengan penentuan kata yang menjadi objek penelitian, yaitu *iṣlāḥ*. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis kata tersebut adalah semantik ensiklopedik. Langkah pertama dilakukan dengan menelaah makna dasar dan bentuk derivatifnya guna menemukan akar makna dari kata *iṣlāḥ*. Tahap berikutnya adalah mengkaji makna relasional, yang dibedakan berdasarkan tiga periode, yakni masa pra-Qur'anik, masa Qur'anik dan masa pasca-Qur'anik. Selanjutnya, penelitian diarahkan pada penggalan konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an, baik sebelum maupun sesudah turunnya wahyu. Pada tahap akhir, dianalisis relevansi makna *iṣlāḥ* dengan konteks kekinian, khususnya dalam upaya pencegahan berbagai bentuk kerusakan moral, sosial, dan lingkungan yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Adapun bagan konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Terdahulu dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua fokus utama, yaitu variabel pertama tentang konsep *iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an dan variabel kedua tentang semantik ensiklopedik. Kajian mengenai *iṣlāḥ* telah banyak dikaji oleh para peneliti, terutama dalam konteks maknanya sebagai upaya perbaikan, perdamaian, dan rekonsiliasi sosial yang tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Sebagian penelitian terdahulu menyoroti penafsiran *iṣlāḥ* dalam karya-karya tafsir klasik maupun kontemporer, baik dari segi makna kebahasaan maupun konteks penerapannya dalam kehidupan sosial. Namun demikian, penelitian terhadap makna *iṣlāḥ* dengan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik masih relatif terbatas dan baru mulai dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir. Beragam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya variasi dalam hasil dan metode pendekatan, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya :

- 1) Variabel Pertama tentang *Iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an
  - a) Sumber Jurnal
    1. Jurnal yang ditulis oleh Zainuddin dengan judul "*Iṣlāḥ* dalam Pemahaman Qur'an Hadis", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Vol. 19 No. 2 tahun 2022. Penelitian ini membahas konsep *iṣlāḥ* dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis

dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *iṣlāḥ* dimaknai sebagai upaya perbaikan, perdamaian, dan keselamatan yang bertujuan menghilangkan kerusakan serta menciptakan kondisi yang harmonis dalam kehidupan individu maupun sosial. Selain itu, *iṣlāḥ* juga dipahami sebagai usaha mendamaikan konflik secara adil, memperbaiki hubungan keluarga dan masyarakat, serta mengedepankan nilai kemaslahatan sebagai tolak ukur utama dalam menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan (Zainuddin, 2022).

2. Jurnal yang ditulis oleh Fitria Anisatun Nahdliyah dengan judul “Konsep *Iṣlāḥ* dalam Al-Qur’an (Studi Tematik *Tafsir Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*)” yang diterbitkan dalam *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, Volume 2 Nomor 4 Tahun 2025 oleh Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep *iṣlāḥ* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan studi tematik (tafsir *maudhu’i*) berdasarkan *Tafsir Al-Qurthubi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *iṣlāḥ* memiliki makna perbaikan, perdamaian, dan rekonsiliasi, yang mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. *Tafsir Al-Qurthubi* menafsirkan *iṣlāḥ* tidak hanya sebagai perbaikan fisik, tetapi juga sebagai perbaikan moral dan spiritual dalam diri manusia dan masyarakat. Konsep ini juga ditegaskan sebagai kewajiban bagi setiap individu Muslim, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *iṣlāḥ* merupakan landasan bagi terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai, serta menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui tindakan perbaikan dan kedamaian (Nahdliyah, 2025).

b) Sumber Skripsi/Tesis

1. Adapun penelitian yang berhasil peneliti temukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dede Fahmi dalam skripsinya yang berjudul “*Iṣlāḥ* dalam Al-Qur’an (Studi Term *Iṣlāḥ* dalam Al-Qur’an)”. Universitas PTIQ Jakarta tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan penerapan term *iṣlāḥ* dalam Al-Qur’an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *iṣlāḥ* mengandung makna

perbaikan, perdamaian, dan kebermanfaatannya yang meliputi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta alam sekitar. Konsep *islāh* dijelaskan sebagai prinsip moral dan sosial yang menjadi solusi Qur'ani terhadap berbagai bentuk konflik, baik dalam konteks individu, keluarga, maupun masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa *islāh* merupakan lawan dari *fasād* dan menjadi landasan penting dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis, adil, dan seimbang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an (Fahmi, 2023).

2. Adapun Skripsi yang ditulis oleh Awal Hasbi Nasrulloh yang berjudul “Konsep *Iḥsān* dan *Iḥlāḥ al-Arḍi* dalam *Tafsir al-Marāghī* (Perspektif *Fiqhul Bī'ah*)”. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *ihṣān* (kerusakan) dan *ihlāḥ al-arḍi* (perbaikan bumi) dalam *Tafsir al-Marāghī* karya Musthafa al-Marāghī, serta meninjau relevansinya dengan prinsip-prinsip *Fiqhul Bī'ah* (fiqh lingkungan hidup). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tematik-topikal dan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Marāghī memahami istilah *al-ihṣān* sebagai segala bentuk tindakan yang melampaui batas kewajaran dan merusak keseimbangan alam, sedangkan *ihlāḥ al-arḍi* dipahami sebagai upaya memperbaiki, menjaga, dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Allah SWT. Penelitian ini juga menegaskan bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai ekologis yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu memberikan solusi terhadap problematika lingkungan modern, seperti pencemaran, penggundulan hutan, dan pemanasan global. Dengan demikian, konsep *ihlāḥ al-arḍi* dalam *Tafsir al-Marāghī* berimplikasi pada terbentuknya kesadaran moral dan spiritual manusia dalam menjaga keseimbangan ekologi sebagai bagian dari tanggung jawab khalifah di bumi (Hasbi Nasrulloh, 2024).
3. Adapun Tesis yang ditulis oleh Nurul Khasanah yang berjudul “Konsep *Islāh* Menurut *Tafsir Al-Sya'rowi* (Perspektif Resolusi Konflik)”.

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *iṣlāḥ* dalam *Tafsir Al-Sya'rowi* serta meninjau relevansinya dengan teori resolusi konflik Johan Galtung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Al-Sya'rowi memahami *iṣlāḥ* dalam dua makna pokok, yaitu perdamaian dan perbaikan, yang penerapannya disesuaikan dengan konteks ayat. Penelitian ini juga menemukan adanya keterkaitan antara konsep *iṣlāḥ* dengan tahapan peacekeeping, peacemaking, dan peacebuilding dalam teori Galtung. Beberapa ayat yang menjadi dasar kajian antara lain QS. al-Baqarah: 224, an-Nisā': 114, al-Anfāl: 1, dan al-Ḥujurāt: 9–10. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep *iṣlāḥ* menurut Al-Sya'rowi tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga berimplikasi praktis dalam membangun mekanisme penyelesaian konflik secara damai dan konstruktif di tengah kehidupan sosial umat Islam (Khasanah, 2024).

## 2) Variabel Kedua tentang Semantik Ensiklopedik

### a) Sumber Jurnal

Jurnal yang ditulis oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, Yusep Mahmud Husaini yang berjudul “Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu”. UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diterbitkan dalam *Jurnal Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model analisis semantik Al-Qur'an baru sebagai penyempurnaan terhadap model semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu, yang dianggap memiliki kelemahan dalam aspek sifat, legitimasi, referensi, dan kegunaan. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitis serta pengembangan (R&D) yang meliputi lima tahapan analisis, yaitu melakukan kajian mendalam terhadap model Izutsu, mengidentifikasi kelemahannya, merancang model baru, mengujinya secara eksperimental, dan menilai tingkat kelayakannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model semantik ensiklopedik yang diusulkan mampu menutupi kekurangan model Izutsu dengan pendekatan

yang lebih aplikatif dan integratif terhadap tradisi keilmuan Islam. Model ini bergerak dari pemahaman global menuju konsep partikular dalam Al-Qur'an dan berperan sebagai alat analisis bagi tafsir maudhu'i. Melalui contoh penerapan pada kata *maṭar*, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan semantik ensiklopedik dapat mengungkap perubahan makna secara lebih komprehensif serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep Al-Qur'an (Darmawan et al., 2020).

b) Sumber Skripsi

Adapun skripsi yang ditulis oleh Alya Shafira Octaviani dengan judul “Kata *Najwa* dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Ensiklopedik dan Implikasinya sebagai Strategi Peningkatan Keharmonisan Sosial di Era Kontemporer”, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2025, dilatarbelakangi oleh fenomena komunikasi di era digital yang diwarnai pelanggaran privasi, hoaks, dan komunikasi toksik, sehingga konsep najwa dipandang relevan sebagai landasan etis dalam membangun keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan menguraikan makna dasar dan makna relasional kata najwa serta implikasinya, menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan semantik ensiklopedik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata najwa dan derivasinya disebutkan sebanyak 82 kali dalam 45 bentuk dengan makna utama seperti keselamatan, bisikan, pembicaraan rahasia, dan munajat, serta memiliki makna relasional yang berkembang dari pra-Qur'anik hingga Qur'anik yang mencakup aspek subjek, objek, perbuatan, kondisi, dan tempat, sehingga konsep najwa tidak hanya berkaitan dengan komunikasi rahasia, tetapi juga mencakup nilai moral, perlindungan, dan keselamatan yang berimplikasi pada strategi peningkatan keharmonisan sosial melalui etika komunikasi dan penggunaan media secara bijak (Shafira, 2025).

Pada umumnya, penelitian terdahulu mengenai konsep *iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya persamaan pada fokus kajian, yaitu memahami *iṣlāḥ* sebagai konsep perbaikan, perdamaian, dan solusi terhadap berbagai bentuk kerusakan

(*fasād*) dalam kehidupan manusia, baik dalam ranah individu, sosial, maupun lingkungan. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan, di mana sebagian penelitian menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), perspektif resolusi konflik, dan kajian fiqih lingkungan. Adapun pendekatan semantik ensiklopedik dalam penelitian sebelumnya lebih banyak digunakan untuk menganalisis makna kata tertentu dalam Al-Qur'an secara komprehensif melalui relasi makna dalam berbagai konteks. Dengan demikian, penelitian penulis memiliki posisi sebagai pengembangan dari kajian sebelumnya, khususnya dalam memperdalam analisis makna *islāh* melalui pendekatan semantik ensiklopedik serta menegaskan implikasinya terhadap perbaikan kehidupan manusia dan lingkungan secara lebih menyeluruh.

Berbagai penelitian sebelumnya memang memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep *islāh*, tetapi belum banyak yang mengaitkannya secara mendalam dengan realitas kontemporer yang melibatkan dimensi sosial, moral, dan ekologis. Untuk itu, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif melalui pendekatan semantik ensiklopedik, agar konsep *islāh* dapat dipahami secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan modern.

## **G. Sistematika Penulisan**

Struktur penelitian ini disajikan dalam sejumlah bab yang disusun secara sistematis. Adapun urutan penyajiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi uraian mengenai beberapa aspek, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi kajian teoritis yang menjadi landasan dalam penelitian. Pada bagian ini akan dibahas mencakup definisi semantik, sejarah perkembangan semantik, objek dan ruang lingkupnya, hubungan semantik dengan metodologi penafsiran Al-Qur'an, metode tafsir *maudhu'i*, semantik menurut Toshihiko Izutsu, semantik ensiklopedik, serta pembahasan kata *islāh* sebagaimana termuat dalam kamus.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai langkah-langkah metodologi yang digunakan untuk penelitian. Adapun yang dibahas meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bagian ini merupakan inti pembahasan dari hasil penelitian serta menjawab seluruh pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, khususnya mengenai makna dasar dan makna relasional kata *iṣlāḥ* pada masa pra-Al-Qur'an maupun setelah turunnya Al-Qur'an. Selain itu, dibahas pula konsep mengenai kata *iṣlāḥ*, serta relevansinya dalam kehidupan sosial, moral, dan spiritual masyarakat kontemporer.

BAB V Penutup. Bab ini merupakan penutup dari penelitian yang memuat kesimpulan serta saran. Pada bagian kesimpulan, peneliti merangkum temuan utama dari analisis mengenai makna dan penggunaan kata *iṣlāḥ*. Ringkasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh secara padat dan jelas. Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan beberapa saran bagi penelitian lanjutan, agar kajian mengenai kata *iṣlāḥ* dapat dikembangkan lebih luas dan mendalam di masa mendatang.

